

PEMBELAJARAN CALISTUNG (MEMBACA, MENULIS, BERHITUNG) DENGAN RESIKO TERJADINYA STRESS AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI¹Ghina Wulansuci, ²Euis Kurniati¹ PG PAUD Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi² PG PAUD Universitas Pendidikan Indonesia¹ginawulansuci12@gmail.com, ²euiskurniati@upi.edu**Abstract**

This study aims to determine whether calistung (reading, writing, arithmetic) has the risk of academic stress in early childhood. the research conducted is research using a qualitative approach using the case study method. there were subjects in this study namely teachers from three kindergartens in Banjaran district, interviews and observations are used for the data collection process, besides that the data analysis used in this study is to use data analysis Grounded Theory.

keywords: Reading, Writing, Arithmetic, Academic Stress, Early Childhood

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah calistung (membaca, menulis, berhitung) memiliki resiko terjadinya stress akademik anak usia dini. penelitian yang dilakukan adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. terdapat subjek dalam penelitian ini yaitu guru dari tiga TK sekecamatan Banjaran, wawancara dan observasi digunakan untuk proses pengumpulan data, selain itu analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data Grounded Theory.

Kata Kunci : Membaca, Menulis, Berhitung, Stress Akademik, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Persoalan membaca, menulis, dan berhitung atau calistung memang merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah, mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran disekolahnya nanti jika sedari awal tidak dibekali keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar calistung. Meskipun Pratiwi (2015) menyatakan “Anak usia dini yang sudah menguasai calistung akan lebih untuk menempuh jenjang pendidikan di SD” hal tersebut tidak akan menjadi sesuatu hal yang positif jika pemberian calistungnya diberikan secara terburu-buru atau dipaksa sehingga tidak memperhatikan kondisi mental dan perkembangan anak. Istiyani (2013) menyatakan

dalam penelitiannya bahwa calistung memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif anak-anak menguasai kemampuan baca tulis hitung lebih dini atau cepat, sehingga lebih mudah menyesuaikan pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah masing-masing. Dampak negatif pembelajaran calistung yang tidak mempertimbangkan kondisi psikis anak usia dini akan berdampak secara psikis, misalkan anak mengalami kejenuhan atau bosan dalam belajar, masa bermain mereka tereduksi dengan padatnya jadwal belajar mereka secara formal. Pada pembelajaran calistung yang tidak menggunakan metode untuk anak usia dini, cenderung menghilangkan konteks belajar pada anak usia dini.

Dampak negatif dari pembelajaran calistung di atas memiliki kesamaan dengan pengertian dari

stress akademik. (Desmita, 2012; Anitei et al, 2015) mengatakan bahwa “stress akademik merupakan kondisi stress perasaan tidak nyaman yang dialami siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis, dan perubahan tingkah laku, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar.” Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa stress akademik yaitu suatu keadaan atau kondisi berupa gangguan fisik, mental atau emosional yang disebabkan ketidak sesuaian antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pengertian dari stress akademik, memiliki kesamaan dengan dampak negatif dari pembelajaran calistung. Meskipun dampak negatif dari pembelajaran calistung yang dilakukan secara berlebihan dan tidak berdasarkan prinsip pembelajaran dan aturan sudah diketahui resikonya, namun dampak dari pembelajaran calistung terhadap stress akademik belum banyak di bahas. Berdasarkan hal tersebut, penulis menimbang perlu secara khusus mengkaji pembelajaran calistung antara resiko stress akademik pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Fakta tentang calistung antara resiko terjadinya stress akademik pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. (Alwasilah, 2015; Creswell, 2015; Abidin, 2011) berpendapat bahwa: “Studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang dapat mengungkap secara rinci fenomena atau situasi dari unit analisis yang berupa individu, kelompok individu atau entitas lain atas dasar informasi yang dikumpulkan secara sistematis”.

Subjek penelitaian ini yaitu beberpa guru sekecamatan, setting penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah di mana partisipan bekerja, dan di salah satu sekolah lain namun satu kecamatan, penentuan setting lokasi penelitian dilakukan memberikan kenyamanan bagi para partisipan. Khusus untuk keperluan observasi,

penelitian dilakukan pada setting lingkungan belajar berlangsung seperti biasa, sehinga kondisi natural sebagai salah satu syarat penelitian studi kasus dapat terpenuhi.

Proses pengumpulan data sama halnya dengan pengumpulan data penelitian kualitataif lainnya yaitu wawancara atau observasi umum sehingga kita tidak membatasi pandangan partisipan, dan tidak menggunakan instrument orang lain dengan mendapatkan informasi tertutup, melainkan kita mengumpulkan data dengan beberapa pertanyaan open-ended (terbuka) yang kita rancang (Moleong, 2007).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis data *Grounded Theory*. Menerapkan teknik analisis *Grounded Theory* pada studi kasus dapat menghasilkan kesimpulan dan generalisasi berdasarkan data yang melimpah ruah (Lehmann, 2010). Dalam penelitian ini teknik untuk menguji Validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterandalan) diantaranya dengan melakukan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Seleksi Masuk Sekolah Dasar Anak Dituntut Bisa Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman yang mereka temui, para guru memandang bahwa lingkungan mempengaruhi dalam kegiatan pendidikan anak usia dini. Salah satunya terungkap dalam kutipan wawancara berikut

“Pandangan ibu mengenai stress akademik, tuntutan masyarakat yang harus bisa calistung, baca nulis ngitung, terus euu kadang kadang-kadang si anak dibandingkan antara si A dengan di B. Ketiga euuu, kadang-kadang mamahnya suka gini, ih kenapa ya anak saya belum bisa baca?, ih kenapa ya anak saya belum bisa ngitung?.”

(Wawancara dengan Ibu Leni; Rabu, 21 Maret 2018)

Dari pernyataan tersebut, lingkungan seperti orang tua dan guru memiliki harapan terhadap keberhasilan pendidikan anak usia dini. partisipan

lain pun berpandangan serupa, berikut kutipan wawancaranya.

“Taah, ia tuntutan orang tua kan mau ke SD, tuntutan orang tua supaya anak bisa baca, nulis, ngitung. Soalnya kan sekarang pelajaran SD kelas satu teh emang berat. Ya begitulah...jadi kayanya teh dituntut sama orang tuanya harus bisa ini, harus bisa itu.

(Wawancara dengan Ibu Riska; Sabtu, 5 Mei 2018)

Tuntutan yang diberikan terkadang dapat menjadi beban bagi anak, sehingga tak jarang anak meluapkan emosi negatifnya. (Elias, 2011) berpendapat “Sebagian besar sumber stress siswa berasal dari masalah akademik “. Hal tersebut senada dengan pendapat (Shahmohammadi, 2011) yang menyatakan “Stress di bidang akademik pada anak muncul ketika harapan untuk meraih prestasi akademik meningkat, baik dari orang tua, guru ataupun teman sebaya. Harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki” Hal tersebut terungkap di percakapan peneliti dengan salah satu partisipan berikut.

“Cigana dirumah juga anak teh udah dituntut terus belajar terus katambah di sekolah juga harus belajar lagi, jadi we anak teh males bisa jadi itu teh stress”

(Wawancara dengan Ibu Linda; Sabtu, 10 Maret 2018)

Senada dengan hasil wawancara Ibu Linda, penelitipun menemukan hal yang dirasa merupakan luapan emosi negatif, ketika pelaksanaan calistung berlangsung. Berikut kutipannya.

“pada saat mendikte, bu jihan terlihat sangat cepat, ketika menyebutkan setiap hurufnya, sehingga terdapat beberapa anak yang ketinggalan. Sampai sampai adj berbicara “buuuu bentar jangan cepet cepet, tungguin”(adj bisa mengikuti meskipun tertinggal karena adj sudah mengenal huruf). Far terlihat muka memelas dan memanggil peneliti, bahkan ketika peneliti sedang fokus ke anak yang lain, far menghampiri peneliti dan memegang tangan peneliti dan mengajak peneliti untuk meminta bantuan, bu gimana, kemudian peneliti menuju far dan membantunya menyebutkan hurufnya satu satu

secara pelan pelan, dan far langsung menulis hurufnya, dan terkadang far menanyakan seperti apa hurufnya dan penelitipun memberi tahunya dengan kode seperti lengkung lurus. Far pun akhirnya bisa mengikuti meskipun terlihat lambat.”

(Observasi Ibu Jihan; Senin, 16 April 2018)

Larson (2006) mengungkapkan “Stress akademik terjadi pada saat menghadapi tantangan, tantangan-tantangan ini termasuk bergaul dengan teman baru, dan menghadapi tekanan”. Kutipan tersebut memberi pelajaran bahwa apa yang akan kita lakukan dan berikan kepada anak, dapat mempertimbangkan terlebih dahulu dan memilih mana yang seharusnya diberikan ataupun yang tidak. Tuntutan yang diberikan terkadang kurang memperhatikan aturan seharusnya yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Hal tersebut terungkap dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Ya kan model nulis kata, beberapa kata sebanyak satu halaman, atau nulis tulisan sambung, kan sebenarnya belum waktunya kan, euuu terus model berhitung oge kan tambahan tos ku angka jumlah angkana udah besar dan cara kepinggir kawas SD, atukan belum usianya kan sebetulna mah, kan harusnya mah ku benda atau media lain. Ya da sebenarnya males paling hoream mengajarkan penjumlahan ke anak teh, tapi da kumaha tetep aja lama-kelamaan mah kita teh kepaksa.”

(Wawancara dengan Ibu Linda; Sabtu, 10 Maret 2018).

Konsep calistung yang menjadikan berbagai pihak terkadang berbeda pemahaman mengenai penyampaian calistung yang benar dan sesuai dengan perkembangan anak. Hasan (2013) berpendapat “Memang tidak ada salahnya memperkenalkan calistung pada anak, hal ini boleh boleh saja asalkan orang tua maupun guru mampu melihat kemampuan dan minat anak.” Jika calistung diberikan sesuai dengan peraturan dan perkembangan, mungkin tidak akan terlalu berdampak negatif kepada anak. Sanders & Fallon (2017) berpendapat “Kesulitan akademik didefinisikan sebagai ketidak mampuan belajar, menerima program pendidikan khusus atau kesulitan belajar, juga memiliki kebutuhan

khusus yang berkaitan dengan pendidikan atau masalah perilaku di sekolah.” Berikut pandangan salah satu partisipan berikut ini.

“Ketika anak sudah melaksanakan tugas, kadang anak bisa jerit-jeritan, terus lari-larian sehingga tidak terkendali. Nah itu merupakan luapan emosi anak, yang disebut stress karena mereka banyak mengerjakan tugas yang membebani otaknya.” (Wawancara dengan Ibu Yunia; Kamis, 8 Maret 2018).

“Sumber yang paling umum dari stress akademik adalah beban kerja akademik, takut akan situasi yang belum diketahui, dan kurang terampil” (Yilmas, 2016). Sedangkan Gunbayi (2009) berpendapat “Stress akademik suatu kondisi dinamis di mana orang tersebut dihadapkan dengan kesempatan, kendala, atau permintaan, atau tuntutan yang ditempatkan pada dirinya”. Berpijak pada pendapat tersebut bahwa memang jika calistung diberikan secara berlebihan, akan berdampak negatif kepada anak. seperti halnya yang terlihat pada kutipan observasi berikut ini.

“Untuk mendikte huruf, anak-anak terlihat merasa kesulitan, terutama rb, rd, nd, kn, gi, rw, ar, anak-anak tersebut terlihat kesulitan, sehingga guru membimbingnya lebih ekstra. Pada saat itu rd terlihat kebingungan dan menangis, karena guru membimbing beberapa anak yang tidak bisa, sehingga rd belum sempat terbimbing dan rd terlihat menangis karena belum bisa.”

(Observasi Ibu Wawat dan Ibu Linda; Kamis, 12 April 2018).

Misra (2004) menyatakan “menekankan kesulitan dalam belajar, pada kasus yang berat dapat menyebabkan putus sekolah, karena siswa tidak dapat menggunakan semua kemampuan mental mereka dan belajar bagaimana untuk mengambil konten emosional mereka.” Dari beberapa pandangan para partisipan dan beberapa teori yang mendukung, tuntutan calistung kepada anak usia dini memiliki peran terhadap munculnya stress akademik pada anak usia dini. Banyaknya tuntutan yang diberikan kepada anak, dan penerapan calistung yang tidak sesuai dengan aturan memberikan potensi munculnya stress akademik pada anak usia dini. maka jika melihat beberapa hasil penelitian bahwa tuntutan

calistung berpotensi munculnya stress akademik pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Pratiwi, E (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “Apabila pembelajaran calistung yang terburu-buru dan tidak sesuai dengan dunianya maka akan menjadi pemberontakan, merasakan kejenuhan dan kebosanan belajar, ketidaksiapan anak untuk memasuki dan mengikuti kegiatan di SD berdampak pada gangguan berkomunikasi, gangguan pengendalian emosi, stress, depresi dan gangguan perilaku lainnya pada masa usia remaja hingga dewasa.” Berdasarkan hal tersebut maka sekiranya calistung tidak dipaksakan diberikan kepada anak usia dini, tetapi hanya pengenalan huruf, angka, dengan konsep yang sederhana, dan secara bertahap.

B. Reorientasi Tujuan Pembelajaran: Akademik Vs Karakter

Keberhasilan akademis menggambarkan perubahan perilaku dan perkembangan individu dari psikomotorik dan afektif (Erdogdu, 2006). Teori yang ada terkadang berbeda dengan kenyataan yang ada, berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan hal seperti berikut ini.

“Kebanyakan termasuk disekolah kita yang dinamakan berhasil itu anak dapat meniru huruf, angka, atau tulisan anak, anak dapat membaca, anak dapat menulis, nah itu yang diharapkan oleh guru itu seperti itu.”

(wawancara dengan ibu jihan; Rabu, 21 Maret 2018).

Keberhasilan akademik seperti anak dapat membaca, menulis berhitung sekarang menjadi fokus utama lingkungan menentukan keberhasilan pembelajaran anak usia dini. “Sukses umumnya berarti “Sukses Akademik” ketika disebutkan dalam pendidikan” (Erturgut & Ramazan, 2010). Hal tersebut jika pada jenjang pendidikan lebih tinggi, sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan perkembangan. Artinya, pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses

belajar dan perkembangan selanjutnya. (Suyadi & Ulfah, 2013) menyatakan bahwa “anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD”. Hal tersebut senada dengan pendapat partisipan berikut.

“ya jadi faktornya itu keluarga, bahwa anak itu dituntut untuk mampu dan segala bisa, mengabaikan sikap atau prilakunya, jadi karakternya. Jadi sedangkan anak belum mentalnya, tapi tanpa dibimbing mah mentalna harus bagaimana anak jadi beban. jadi TK kan seharusnya mempersiapkan dulu anak, seandainya mental sosialnya si anak sudah siap enjoy di kelas pasti akademik juga tercapai atau euu tidak akan stress, karena sudah siap mentalnya.”

(Wawancara dengan Bu Jihan; Rabu, 21 Maret 2018)

Merujuk pada pendapat partisipan di atas bahwa pendidikan anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan (termasuk membaca, menulis, dan berhitung; calistung), tetapi mengembangkan kecerdasannya. Kunci kecerdasan anak adalah kematangan emosi, bukan pada kemampuan kognisi karena serabut otak kognisi pada anak belum terbentuk atau belum tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, ukuran kecerdasan anak bukan pada kemampuan kognitif (calistung), melainkan pada kematangan emosi, begitupun yang dikatakan oleh partisipan berikut ini.

“Da anak TK yang seharusnya ditekankan adalah karakter sabenernya, bukan baca tulis ngitung, kalua kata bapak siapa saya lupa lagiitu namana pemerkosaan, anak dituntut harus bisa baca dan berhitung.”

(Percakapan Observasi Ibu Wawat Dengan Ibu Yunia;

Kamis 12 April 2018)

Hal di atas menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diberikan pada anak agar dapat berkembang secara optimal. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus

disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, guru, pengasuh, ataupun orang dewasa lain yang ada disekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Abidin (2009) mengatakan bahwa potensi yang dimaksud dalam pendidikan anak usia dini meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik / motorik, dan seni. Berikut kutipan salah satu partisipan berikut ini.

“Tuntutan supaya anak itu di sekolahkan ke taman kanak-kanak itu orang tua menuntutnya teh pintarnya teh dalam bidang akademik. kadang-kadang mengesampingkan...euuuu...perilaku....ya....prilakunya.....atau karakternya.mengesampingkan itu, yang penting anak itu pinter baca nulis ngitung. Padahal di TK itukan bukan itu yang dimaksud, tetapi anak sudah paham atau sudah bisa mengikuti pembelajaran tanpa merengek, tanpa dibantu orang tua tanpa euuu rungsinglah ninglahnya, dengan enjoy juga anak itu sudah berhasil.”

(Wawancara dengan Ibu Jihan, Rabu, 21 Maret 2018)

Pendapat Ibu Jihan di atas senada dengan salah satu artisipan lain, berikut kutipan wawancaranya.

“Kan anak usia dinimah masih dalam apasih namanyateh apasih masih dalam emosi ya bu ya, kalo misalkan dalam akademik, akademik misalkan dalam pelajaran, nih misalkan dituntut nilai harus rengking ke satu rengking kedua rengking ke tiga,kalo anak-anak usia dinimah masih euu masih tk relative bersosialisasi mungkin ya.”

(wawancara dengan ibu Lena; Senin, 7 Mei 2018)

Anak pintar dalam bidang akademik menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan anak dalam pendidikan terutama dalam pendidikan anak usia dini, orang tua merasa bangga jika anaknya pada usia dini terutama TK telah pandai membaca, menulis dan berhitung, dan sebenarnya hal tersebut menjadi sesuatu hal yang keliru (Rasyid, Mansyur, Suratno, 2012).

KESIMPULAN

Calistung memiliki peran terhadap terjadinya stress akademik pada anak usia dini. Calistung memang diperbolehkan di ajarkan kepada anak usia dini, akan tetapi hal tersebut harus berdasarkan aturan yang ada. Jika penerapan calistung dilakukan secara terburu-buru dan menggunakan metode yang salah maka stress akademik ini beresiko terjadi kepada anak usia dini. Tuntutan masuk sekolah dasar anak bisa calistung dan mengesampingkan pengembangan karakter menjadikan stress akademik ini beresiko terjadi kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2009). *Bermain*. Bandung: Rizki Press
- Abidin, Y. (2011). *Penelitian Pendidikan Dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung: RIZQI PRESS
- Alwasilah, A. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Anitei, M et al. (2015). *Differences in Academic Specialization regarding Stressor Perception, Coping and Stress Effects Perception in Young Students*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 203 (2015) 433 – 437. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.08.320
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan, Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif* (Edisi Kelima). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya
- Elias. (2011). *Stress and academic achievement students*. *Journal Of Social And Behavioral Sciences*. 29, 646655
- Erdogdu, Y.M. (2006). *Relatoonships between creatovoty, teacher behavooours and academoc success*, *Journal of Social Science*, 5(17). pp. 95-106.
- Erturgut, P & Ramazan. (2010). *Stress and academic self esteem in primaryschool children who applied to the hospital: A research in pediatric hospitals in Turkey*. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010) 1200–1204. doi:10.1016/j.sbspro.2010.03.172
- Gunbayi, I. (2009). *Academic staff's perceptions on stressors originating from interpersonal relations at work setting: a case study*. *World Conference on Educational Sciences . Procedia Social and Behavioral Sciences* 1 (2009) 50–60. doi:10.1016/j.sbspro.2009.01.013
- Hasan, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press
- Istiyani, D. (2013). *Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (calistung) Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan*. *Jurnal Penelitian*. Vol. 10, No. 1 (2013) 1-18. STAIN Pekalongan
- Larson, E. A. (2006). *Stress in the lives of college women: "lots to do and not much time"*. *Journal of adolescent research*, 2 (16), 579-606. DOI.10.1007/s10643-009-0361-9.
- Lehmann, H. (2010). *Research Method: Grounded Theory for Descriptive And Exploratory Case Studies The Dynamics of International Information Systems: Anatomy of a Grounded Theory Investigation* (pp. 53-65). Bostom, MA: Springer US
- Misra, R. & Castillo, L. (2004). *Academic Stress among College Students: Comparison of American and International Students*. *International Journal of Stress Management*, 11, 132-14 doi: 10.1016/j.sbspro.2013. 08.803
- Moleong, L, J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Pratiwi, E. (2015). *Pembelajaran Calistung Pada Anak Usia Dini Antara Manfaat Akademik Dan Resiko Menghambat Kecerdasan Mental Anak*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Yogyakarta
- Shahmohammadi. (2011). *Students coping with stress at high school level particulary at 11th & 12th grade*. *Jurnal social and behavioral sciences*. 30, 395-401
- Sanders, J. Fallon, B. (2017). *Child welfare involvement and academic diviculties: Characteristics of children, families, and households involved with child welfare and experiencing academic difficulties*. *Social and Behavioral Sciences*, 86 (2017) 98-109.

JURNAL TUNAS SILIWANGI

ISSN: 2476-9789 (Print) 2581-0413 (Online)

Vol.5 | No.1 | April 2019

<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.01.024>

Suyadi & ulfah, m. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT . REMAJA ROSDAKARYA